

Konstruksi Model *Sustainability Report* Pada Hotel Bintang Lima di Bali

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih¹

Made Yenni Latrini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: iganbudiasih17@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini industri hotel di Bali belum memiliki pedoman atau model dalam melakukan pelaporan keberlanjutannya yang dikenal dengan istilah *Sustainability Report* (SR). Berdasarkan hal tersebut dipandang perlu adanya konstruksi model SR bagi hotel-hotel di Bali sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyampaikan laporan keberlanjutannya. Riset ini bertujuan untuk mengonstruksi model SR pada hotel bintang lima di Bali. Melalui metode riset kualitatif yaitu fenomenologi transedental Husserl dengan teknik wawancara dengan beberapa informan, maka diperoleh hasil bahwa SR yang dilaksanakan oleh hotel-hotel bintang lima di Bali telah memiliki dasar yakni berlandaskan filosofi Tri Hita Karana (THK). Konsep THK sangat sesuai dengan konsep Triple Bottom Line (TBL). Implementasi atas pelaksanaan praktik SR dengan konsep THK di dalam bentuk parahyangan, pawongan, dan palemahan telah dilakukan pihak hotel baik di internal maupun eksternal hotel. Konsep TBL yang disesuaikan dengan konsep THK yang sesuai dengan filosofi umat Hindu dan budaya di Bali, maka diperlukan tambahan aspek spiritualitas. Sedangkan untuk aspek sosialnya ditambahkan dengan budaya sehingga menjadi aspek sosial budaya. Jadi model SR dengan konstruksi yang baru adalah SR dengan empat aspek di dalamnya yang terdiri dari aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan, dan aspek spiritual. Konstruksi model SR yang disesuaikan ini disebut dengan Harmony Sustainability Report (HSR).

Kata Kunci: *Sustainability Report*; Spiritual; Sosial Budaya; THK; HSR

Construction of a Sustainability Report Model for Five Star Hotels in Bali

ABSTRACT

Currently, the hotel industry in Bali does not yet have guidelines or models for carrying out sustainability reporting, known as the *Sustainability Report* (SR). Based on this, it is deemed necessary to construct an SR model for hotels in Bali so that it can be used as a guide in submitting sustainability reports. This research aims to construct an SR model for five-star hotels in Bali. Through a qualitative research method, namely Husserl's transcendental phenomenology with interview techniques with several informants, the results were obtained that the SR implemented by five star hotels in Bali has a basis, namely based on the Tri Hita Karana (THK) philosophy. The THK concept is very compatible with the Triple Bottom Line (TBL) concept. The implementation of SR practices with the THK concept in the form of parahyangan, pawongan and palemahan has been carried out by the hotel both internally and externally. The TBL concept is adapted to the THK concept which is in accordance with Hindu philosophy and culture in Bali, so additional aspects of spirituality are needed. Meanwhile, the social aspect is added to culture so that it becomes a socio-cultural aspect. So the SR model with a new construction is SR with four aspects in it consisting of economic aspects, socio-cultural aspects, environmental aspects and spiritual aspects. This adapted SR model construction is called the Harmony Sustainability Report (HSR).

Keywords: *Sustainability Report*; Spiritual; Socio-cultural; THK; HSR

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 9
Denpasar, 30 September 2023
Hal. 2421-2440

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i09.p13

PENGUTIPAN:
Budiasih, I. G. A. N., &
Latrini, M. Y. (2023).
Konstruksi Model
Sustainability Report Pada
Hotel Bintang Lima di Bali. *E-
Jurnal Akuntansi*, 33(9),
2421-2440

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
9 Juli 2023
Artikel Diterima:
23 September 2023

PENDAHULUAN

Pembangunan regional baik perkotaan maupun pedesaan, tidak lagi dapat didasarkan pada pembangunan ekonomi semata, tetapi harus didasarkan pada pembangunan yang berkelanjutan (Hall dan Ulrich, 2000) atau lebih dikenal dengan istilah pembangunan keberlanjutan (*Sustainable Development*). *Sustainable Development* tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan, namun lebih luas daripada itu, mencakup tiga lingkup kebijakan, yaitu: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Tujuan Pembangunan Keberlanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk manusia dan planet bumi. Agenda *Sustainable Development* dibuat untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata. Konsep *SDGs* lahir pada Konferensi *Sustainable Development* PBB tahun 2012 dengan menetapkan rangkaian target yang bisa diaplikasikan secara universal serta dapat diukur dalam menyeimbangkan tiga dimensi *Sustainable Development*, yaitu: 1) lingkungan; 2) social; dan 3) ekonomi. Lahirnya konsep *SDGs* tersebut disebabkan akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat secara luas, sehingga muncul konsep akuntansi baru yang disebut *Sustainability Report (SR)*.

Beberapa tahun terakhir, jumlah perusahaan Indonesia yang secara sukarela mengadopsi dan mengimplementasikan model *SR* dalam pelaporan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat luas terus meningkat. Di Indonesia, jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan telah meningkat secara eksponensial, dari 6 laporan menjadi 37 laporan dari tahun 2009 hingga tahun 2014 dan lebih dari separuhnya telah mengadopsi kerangka GRI (Price Waterhouse Cooper, 2013). Kemudian tahun 2016 bertambah menjadi 120 perusahaan di Indonesia yang telah mempublikasi *Sustainability Report* (National Centre For Sustainability Report, 2016). Ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia semakin sadar akan pentingnya dan kegunaan pelaporan keberlanjutan, serta integrasi keberlanjutan ke dalam strategi mereka. Laporan keberlanjutan dengan cepat berubah dari menjadi "kebaikan hati" menjadi laporan yang harus selalu ada (Price Waterhouse Cooper, 2013).

Meningkatnya kesadaran perusahaan Indonesia untuk mengadopsi dan menerapkan model *SR* tersebut patut diapresiasi semua pihak. Hal ini disebabkan karena model pelaporan yang digagas dan dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)* sejak tahun 2001 hingga saat ini sudah banyak diterapkan oleh ribuan perusahaan global yang memiliki implikasi luas terhadap biaya dan potensi risiko yang besar bagi perusahaan. Selain itu, penerapan model pelaporan yang mengintegrasikan pelaporan keuangan dengan pelaporan sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan tersebut sebenarnya tidak diwajibkan oleh regulasi di Indonesia. Regulasi hanya mewajibkan perusahaan menyajikan pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan secara periodik. Sementara pelaporan yang lain, seperti pelaporan kinerja *CSR* atau pelaporan keberlanjutan/*SR*, bersifat sukarela atau tergantung pada inisiatif perusahaan.

Bisnis pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang dengan sangat pesat di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Sayangnya, hal tersebut diikuti oleh berbagai masalah serius yang diakibatkan oleh perkembangan pariwisata itu sendiri. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yaitu secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Pembangunan infrastruktur untuk mendukung perkembangan pariwisata dan menjamurnya hotel berdampak pada degradasi lingkungan di sekitarnya. Padahal daya tarik wisatawan sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat.

Hotel sebagai bagian integral dari struktur kepariwisataan dapat memperoleh usia yang kompetitif hanya dalam satu cara mengambil lebih banyak tanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial. Salah satu dampak perkembangan pariwisata yang dihadapi oleh berbagai bangsa di dunia adalah permasalahan sosial dan lingkungan hidup. Isu etika, sosial dan lingkungan yang muncul dalam praktik akuntansi dianggap sebagai respon atas meningkatnya kesadaran akan isu-isu krisis sosial lingkungan. Isu krisis sosial lingkungan ini berkembang di antara berbagai kelompok pemangku kepentingan yang menuntut transparansi dan akuntabilitas lebih lanjut tentang bagaimana organisasi melakukan kegiatan bisnis mereka (Farneti, Guthrie, & Siboni, 2011; Tagesson, Klugman, & Ekström, 2013). Lako (2016), Ratnawati (2016), dan Suyudi (2010) menyiratkan bahwa akuntan dan akuntansi diduga sebagai salah satu penyebab krisis tersebut. Adapun faktor-faktor penyebab krisis sosial lingkungan yaitu fokus pembangunan nasional pada aspek-aspek ekonomi dengan orientasi utama pada pertumbuhan ekonomi dan laba, kegagalan dalam sistem dan tata kelola ekonomi, bisnis dan korporasi yang baik, etis dan bertanggung jawab, kegagalan dalam sistem dan tata kelola keuangan dan akuntansi yang baik (etis dan ramah lingkungan), dan kegagalan dalam sistem dan tata kelola pelaporan dan pengungkapan informasi finansial dan non-finansial secara terintegrasi kepada para *stakeholder* (Lako, 2016). Permasalahan lingkungan yang dihadapi bisnis pariwisata biasanya adalah masalah air bersih, pencemaran udara dan suara, timbunan limbah, ketidakseimbangan alam, pemanfaatan lahan, hilangnya keanekaragaman hayati dan sebagainya (Chan, 2011; Khairat dan Maher, 2012; Buyukipekci, 2014). Permasalahan dimana masyarakat memperebutkan air dikarenakan pihak hotel atau resort yang menggunakan banyak asupan air sehingga mengurangi sumber air masyarakat, ataupun juga seperti pembuangan limbah sembarangan.

Permasalahan sosial dan lingkungan merupakan topik yang hangat diperbincangkan saat ini, baik di kalangan masyarakat kecil maupun di kalangan pengusaha dan investor. Permasalahan tersebut menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan mengingat dampak buruk yang diakibatkan oleh pengelolaan lingkungan dan sosial budaya masyarakat. Perusahaan merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan akibat dari kesalahan dalam pengalokasian sumber daya manusia dan alam (Sueb, 2001). Perusahaan memperoleh manfaat yang besar dari lingkungan sosialnya namun tidak sedikit perusahaan yang kemudian memberikan pengaruh buruk kepada lingkungan.

Hal ini berkaitan dengan seringnya ditemukan limbah berbahaya dan beracun di tempat yang tidak semestinya, seperti di pantai, tempat pembuangan sampah umum, atau aliran kali yang berada dekat dengan pemukiman penduduk. Permasalahan sosial dan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata sekarang ini.

Kasus mengenai kurangnya kesadaran perusahaan dalam menjaga lingkungan seperti, kasus terjadi di Bali yakni tercemarnya air di Tukad Badung akibat banyak usaha rumahan dalam skala kecil seperti usaha sablon dan tahu yang sebagian besar tidak memiliki ijin AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) membuang limbahnya ke Tukad Badung karena faktor alasan laba sehingga tidak mampu untuk mengelola limbahnya (Kadafi dan Mudana, 2013). Demikian juga dari hasil uji laboratorium oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Bali terhadap kualitas baku mutu air laut di 13 pantai di Bali menunjukkan pantai-pantai di Bali dalam status tercemar (<https://www.voaindonesia.com/a/article-13-pantai-di-bali-dalam-status-tercemar-120714019/92520.html>). Beberapa dari 13 pantai tersebut, merupakan pantai yang menjadi tempat favorit wisatawan untuk dikunjungi, yaitu pantai Kuta, Sanur dan Candidasa. Di sisi lain, Direktur Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Bali menyebutkan tingginya kandungan bahan pencemar organik pada air laut di Bali. Hal ini terjadi karena masih banyak hotel, terutama hotel-hotel di sekitar pantai yang tidak menerapkan pengelolaan sampah dan limbahnya dengan baik.

Pemantauan secara langsung ke objek wisata pantai Sanur Kota Denpasar, ditemukan adanya pembuangan limbah cair hotel yang mengalir ke pesisir pantai Sanur. Limbah tersebut berbau dan kotor serta dialirkan langsung ke pantai, di mana banyak masyarakat yang menikmati suasana pantai, baik itu berenang maupun aktivitas pantai lainnya di kawasan pantai Sanur. Tindakan yang merupakan pengotoran dan pencemaran lingkungan pantai tersebut merupakan tanggungjawab manajemen hotel bersangkutan yang tidak peduli pada aspek lingkungannya.

Gambaran kasus-kasus tersebut memperlihatkan masih kurangnya kesadaran pihak hotel dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Semakin besar dampak sosial dan lingkungan suatu perusahaan, maka semakin besar tuntutan bagi mereka untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada lingkungan demi kelangsungan perusahaan (Milne dan Patten, 2002). Fakta ini merupakan implikasi, baik langsung maupun tidak langsung dari rendahnya dorongan dan tindakan proaktif manajemen hotel dalam menangani masalah sosial dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang riset, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan riset ini adalah bagaimanakah konstruksi model dari *Sustainability Report (SR)* pada hotel bintang lima di Bali? Riset tentang laporan pertanggungjawaban industri hotel terhadap aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sangat penting untuk dilakukan di Bali, karena Bali merupakan salah satu daerah pariwisata terkenal di Indonesia. Melalui akuntabilitas sosial dan lingkungan, industri hotel diharapkan dapat melakukan efisiensi dan peningkatan kualitas pelayanan secara berkelanjutan melalui pertanggungjawaban keberlanjutannya/ *Sustainability Report (SR)*. Adanya masalah belum memiliki

standar khusus untuk melaporkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya, maka diperlukan pembuatan model untuk pelaporan tersebut. Konstruksi model pelaporan pertanggungjawaban tersebut (yang dikenal dengan *Sustainability Report*) sangat penting ada untuk dijadikan sebagai pedoman bagi industri hotel dalam melaporkan tanggungjawab sosial dan lingkungannya.

Sustainability Report (SR) menurut *World Business Council for Sustainable Development* dalam Cheng dan Yulius (2011) merupakan komitmen berkelanjutan perusahaan untuk bertindak sesuai dengan etika yang berlaku dengan berkontribusi kepada masyarakat luas. SR memiliki definisi yang beragam, SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*) (Elkington, 1998, 2010).

Sementara ini laporan pertanggungjawaban lingkungan hanya bersifat sebagai pemanis laporan keuangan perusahaan. Sifatnya yang masih sukarela sejauh ini menyebabkan tidak semua perusahaan bersedia menyampaikan laporan pertanggungjawaban sosial termasuk aktivitas pelestarian sumber daya alam secara lengkap dan komprehensif (Eccles, Ioannou, & Serafeim, 2014). Darwin (2004) dalam Anggraini (2006: 5), mengungkapkan bahwa pertanggungjawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholder's*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan tahunan maupun laporan terpisah yang disebut *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan). Media pengungkapan yang banyak dipilih perusahaan khususnya perusahaan terbuka di Indonesia adalah dengan media laporan tahunan. Elkington (1997) dalam *Triple Bottom Line*-nya menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

Hubbard (2009) menyatakan bahwa tujuan adanya pelaporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* adalah menyediakan informasi yang bersifat holistik dalam menunjukkan kinerja organisasi dalam lingkungan *multi-stakeholder*. Semakin tingginya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan memicu timbulnya berbagai *guidelines* atau pedoman yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga internasional untuk membuat pedoman mengenai *Sustainability Report* (William, 2012). Salah satu lembaga internasional yang membuat pedoman mengenai *Sustainability Report* adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Pedoman untuk mengatur *Sustainability Report* sudah ada sejak tahun 2006, saat itu pedoman sesuai dengan GRI versi G3.0. Pada tahun 2011 GRI merilis G3.1 yang menambahkan poin di bidang sosial. Saat ini G4 *Guidelines* resmi dirilis pada Mei 2013 (*Global Reporting Initiative*, 2013), dan terakhir diberlakukan GRI Standar mulai tahun 2017.

Laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) telah memberikan banyak manfaat bagi perusahaan maupun bagi *stakeholder* perusahaan itu sendiri. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (2000), laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) memberikan manfaat sebagai berikut: 1) *Sustainability Report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham,

anggota komunitas lokal dan pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi; 2) *Sustainability Report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang; 3) *Sustainability Report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya; 4) *Sustainability Report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi; 5) *Sustainability Report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan social; 6) *Sustainability Report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang; dan 7) *Sustainability Report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Saat ini di Indonesia belum memiliki standar yang mengatur secara khusus akuntansi sosial dan lingkungan untuk industri hotel. Namun untuk industri secara keseluruhan telah ada *guidelines* yang mengatur tentang laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*/SR) yang diharapkan digunakan bagi badan usaha di Indonesia yang digagas *Global Reporting Initiative* (GRI) yang saat ini telah diberlakukan GRI Standar. Namun, karena masih merupakan laporan yang bersifat sukarela maka sangat sedikit perusahaan yang dengan sukarela melaporkan tentang kondisi sosial dan lingkungannya sesuai dengan *guidelines* yang ada. Secara umum, pengungkapan informasi sosial dikelompokkan menjadi enam kelompok sesuai dengan kategori informasi sosial lingkungan, yang terdiri dari: kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktek kerja, hak asasi manusia, sosial serta tanggung jawab terhadap produk.

SR dapat diimplementasikan melalui tiga komponen yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan atau yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (TBL), yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet* (3P). Aktivitas yang dilakukan perusahaan kemudian dikembangkan untuk mencapai citra yang baik di mata para pemangku kepentingan. Perusahaan seharusnya lebih memperhatikan manusia sebagai makhluk sosial dan lingkungannya, sehingga kemitraan menjadi hal yang penting dan merupakan media untuk mewujudkan hal itu. Friedman (1962) dalam Lindrianasari (2007), mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah memecahkan masalah-masalah sosial seperti kemakmuran dan kenyamanan masyarakat yang berada di lokasi perusahaan, mencegah diskriminasi ras, penarikan tenaga kerja, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.

Menurut Darwin (2006) pada dasarnya isu SR mencakup beberapa hal pokok, seperti: 1) Hak Azasi Manusia (HAM); bagaimana perusahaan menyikapi masalah HAM dan kebijakan apa yang dilakukan perusahaan untuk menghindari terjadinya pelanggaran HAM yang mengancam kehidupan manusia; 2) Tenaga kerja; bagaimana kondisi tenaga kerja di pabrik sendiri atau pihak lain yang masih memiliki kaitan dengan perusahaan, mulai dari soal sistem kompensasi, tabungan hari tua dan keselamatan kerja, peningkatan kemampuan dan profesionalisme karyawan, sampai pada masalah tenaga kerja di bawah umur; 3) Lingkungan hidup; bagaimana kebijakan yang berhubungan dengan masalah lingkungan

hidup, bagaimana perusahaan mengatasi dampak lingkungan atas produk atau jasa mulai dari penyediaan bahan baku sampai pada masalah pembuangan limbah, serta dampak lingkungan yang diakibatkan oleh proses produksi dan distribusi barang dan jasa; 4) Sosial masyarakat; bagaimana strategi dan kebijakan dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat sekitar serta dampak operasional langsung perusahaan terhadap kondisi sosial, adat istiadat dan budaya masyarakat setempat; dan 5) Dampak barang dan jasa terhadap pelanggan; apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa barang dan jasa bebas dari dampak merugikan seperti; mengganggu kesehatan, mengancam keamanan, dan produk terlarang yang berbahaya.

Preston (1977) dalam Anggraini (2006: 9) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan lebih memungkinkan untuk mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri lainnya. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sembiring (2005: 382) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial biasanya diikuti biaya yang dikeluarkan dalam rangka proses pengungkapan tersebut sehingga dapat menurunkan pendapatan. Konsekuensi dari tanggung jawab tersebut dalam jangka pendek adalah pengeluaran biaya yang dapat menurunkan profit, namun dalam jangka panjang biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut akan membuat perusahaan meraih keunggulan jangka panjang seperti pangsa pasar dan konsumen yang semakin besar. Menurut Darwin (2006) perusahaan yang sukses dalam menjalankan SR memiliki tiga nilai dasar yang ditanam secara mendalam bagi perusahaan yaitu memiliki ketangguhan ekonomi, tanggungjawab lingkungan dan akuntabilitas sosial. Jika kinerja keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya, maka kinerja SR dapat dilihat melalui sebuah laporan yang disebut laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Industri hotel sebagai salah satu bentuk perusahaan mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungannya. Hotel dalam katagori bintang lima memiliki kaitan dengan lingkungan yang sangat material disebabkan karena ukuran usaha yang dimiliki juga lebih besar. Kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan memunculkan biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh pihak hotel.

Lindrianasari (2007) mengungkapkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan sehubungan dengan konservasi lingkungan adalah: 1) Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan mahluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air, pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk dan sebagainya; 2) Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut; dan 3) Konservasi terhadap sumber daya (termasuk air). Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material hasil daur ulang, dan sebagainya.

Konsep budaya (*culture*) bersamaan dengan masyarakat (*society*) merupakan salah satu konsep yang paling luas digunakan dalam sosiologi. Budaya mengandung nilai yang dipegang masyarakat, norma yang diikuti, dan benda-benda yang diciptakan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, norma

merupakan prinsip-prinsip atau aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma mewakili apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sosial (Giddens, 2009).

Budaya dalam kehidupan sehari-hari seringkali dianggap sama dengan seni, literatur, musik, atau lukisan. Tapi dalam sosiologi menurut Giddens, budaya masih lebih luas. Budaya merujuk kepada cara hidup (*way of life*) dari anggota masyarakat atau sekelompok masyarakat. Termasuk di dalamnya cara berbusana, kehidupan pernikahan dan keluarganya, rupa pekerjaannya, upacara religi, dan tujuan hidupnya. Budaya dapat dibedakan dengan masyarakat, tetapi keduanya memiliki hubungan yang dekat dalam konsepnya. Masyarakat merupakan interrelasi yang menghubungkan individu-individu bersama. Budaya tidak akan eksis tanpa masyarakat, demikian sebaliknya masyarakat tidak eksis tanpa budaya.

Spiritualitas dan budaya merupakan benteng kokoh yang bisa menahan arus modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia, spiritualitas dan budaya merupakan dua hal yang menyatu. Masyarakat menjalankan budayanya dalam bingkai agama, sementara agama masuk melalui budaya. Kekayaan warisan budaya bangsa yang sudah mendapat pencerahan agama merupakan modal untuk membangun bangsa.

Belkoui dan Ronald (1991) dalam Susilo (2008) menjelaskan bahwa budaya sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi. Bali sebagai salah satu destinasi wisata terbesar di Indonesia mempunyai *local wisdom* yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk budaya sadar lingkungan yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*.

Tanpa adanya spiritualitas maka praktik-praktik seperti CSR misalnya, hanya akan jadi sebuah jalan baru untuk sekedar membuat citra baik perusahaan, atau menghindari pajak, atau sebagai cara untuk cuci tangan atas kerusakan lingkungan yang dilakukan. Istilah 'harmoni' atas aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mewujudkan keberlanjutan yang dilandasi oleh nilai spiritual di dalam prosesnya. Sedangkan istilah *sustainability* dimaknai dengan "saling keterkaitan (*interrelatedness*)" segala aspek yang ada di bumi.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan petunjuk atau arahan yang sistematis pada proses penelitian (Sanusi, 2014). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari para informan yang diwawancarai dan berbagai dokumen yang dianalisis. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam riset ini adalah metode observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas informan yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam hal ini, peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat simpulan tentang penerapan akuntansi sosial dan lingkungan sebagai bentuk implementasi SR yang telah dilakukan pada hotel bintang lima di Bali sehingga memperoleh konstruksi model dari SR tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mengonstruksi model *Sustainability Report* (SR) pada Hotel Bintang Lima di Bali. Pendekatan penelitian yang digunakan

adalah Fenomenologi. Ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl diantaranya yaitu: 1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Ditinjau dari hakekat pengalaman manusia dipahami bahwa setiap orang akan melihat realita yang berbeda pada situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis menurut Moleong (2013:8) yaitu: 1) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas; 2) memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu; dan 3) memulai dengan diam.

Paradigma pada dasarnya adalah bagaimana cara kita memandang dunia atau realita ilmu (bahkan akuntansi) melalui asumsi fundamental tentang Tuhan, manusia, alam, realita, bahkan semesta (Kamayanti, 2016:13). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma Interpretif berada pada pertemuan dua asumsi *social-scientific reality*, yaitu pendekatan subjektif atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat teregulasi. Oleh karena itu, realita masyarakat sudah merupakan bentuk keteraturan yang tidak perlu diintervensi untuk diubah, maka tugas peneliti yang memegang teguh paradigma ini adalah memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan realita terjadi.

Persespsi tentang manusia melalui paradigma interpretif disebutkan bahwa manusia menciptakan realitas melalui pemaknaan subjektif, yang pada akhirnya membentuk pola interaksi melalui system-sistem pemaknaan (*system of meaning*). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif untuk memahami dan menjelaskan fenomena implementasi *Sustainability Report* pada Hotel Bintang Lima di Bali. Paradigma Interpretif mencakup rentang yang luas dari pemikiran filosofis dan sosiologis yang memiliki karakteristik utama untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial khususnya dalam sudut pandang orang-orang yang terlibat langsung dalam proses sosial (Burrell & Morgan, 1979).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau data dalam bentuk pernyataan-pernyataan secara tertulis atau lisan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari informan dengan wawancara; dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati dan diminta informasinya (Karakas 2010; Hertz dan Friedman 2015; Efferin 2015; Fontana dan Frey 2005).

Fontana dan Frey (2005) mengutarakan bahwa "*the interview is a conversation-the art of asking questions and listening.*" Selanjutnya, data sekunder terdiri atas literatur-literatur yang berada dalam lingkup akuntansi sosial dan lingkungan (keberlanjutan), dan lainnya yang berkaitan dengan bahasan penelitian serta dokumentasi terkait *Sustainability Report* atau tanggungjawab sosial lingkungan hotel bintang lima di Bali. Informasi ataupun dokumen terkait dengan *Sustainability Report* tersebut dijadikan sebagai data yang juga diamati

peneliti sebagai pendukung dari data hasil wawancara (*interview*) kepada informan.

Riset ini dilakukan pada hotel-hotel bintang Lima di Bali yang memperoleh penghargaan dalam SR terbaik di tingkat nasional maupun internasional, yaitu: 1) Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) Nusa Dua Bali; 2) Legian Beach Resort; dan 3) Puri Santrian Sanur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model *Miles and Huberman* (Sugiyono, 2017:73). Teknik analisis ini memiliki tiga tahapan: 1) Reduksi Data, yaitu seluruh data lapangan akan dirangkum, direduksi, dan dipilih serta dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan rinci sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil di lapangan; 2) Penyajian Data, menggambarkan data dalam bentuk uraian singkat sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil survei maupun wawancara berbentuk naratif; 3) Kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan yang dibuat masih belum bersifat final karena hasil penelitian kualitatif akan selalu berkembang pada saat peneliti berada di lapangan dan hasilnya diverifikasi kembali pada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan, praktik *Sustainability Report* (SR) yang dilaksanakan oleh hotel-hotel bintang lima di Bali telah memiliki dasar yakni berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Filosofi THK sendiri menjadi dasar pelaksanaan SR di hotel-hotel bintang lima di Bali dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional Bali, sehingga penerapan THK tentu saja merupakan nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur kepada warga Bali. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu pemilik hotel bintang lima di Bali yang menyatakan bahwa secara tradisi, masyarakat Bali memang memiliki kearifan untuk menjaga lingkungan. Selain konsep THK, beberapa ritual pun bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, seperti hari *Tumpek Bubuh*, sebagai perayaan umat Hindu di Bali untuk menghormati tumbuh-tumbuhan, dan hari raya Nyepi, sebagai kegiatan untuk memberikan Bumi mengalami rehat selama 24 jam. Hasil wawancara dengan salah satu informan ketika ditanyakan mengenai adanya kegiatan keagamaan di hotel:

“Mayoritas karyawan hotel ini beragama hindu, saat rahinan atau odalan itu biasanya dilakukan persembahyangan bersama. Umat muslim saat bulan puasa juga mengadakan acara bukber bersama, mungkin bisa dibilang ini wujud toleransi antar agama”

Implementasi atas pelaksanaan praktik SR di bidang ketuhanan telah dilakukan di internal maupun eksternal hotel. Berdasarkan hasil wawancara, secara internal bahwa praktik *parahyangan* (bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dapat dilihat dengan didirikannya Pura di sekitar hotel yang terdiri atas *pelinggih padma*, *tugu*, *penunggun karang*. Kemudian pada saat hari suci agama hindu, karyawan secara bersama-sama melakukan persembahyangan, tidak hanya bagi umat hindu, hari raya bagi umat lain pun turut dirayakan, seperti pada saat bulan puasa bagi umat muslim, karyawan melakukan buka puasa bersama. Hal ini menunjukkan rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama, serta rasa syukur terhadap Tuhan Maha Esa. Selain merayakan hari raya bagi karyawan, pihak hotel juga turut merayakan hari raya natal dan tahun

baru bagi para wisatawan yang berkunjung, utamanya wisatawan mancanegara yang mayoritas beragama kristen. Perayaan ini dilakukan dengan cara menghias hotel dengan pohon natal dan adanya karyawan yang menggunakan pakaian *santaclause*.

Kegiatan bidang ketuhanan secara eksternal diwujudkan dengan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan melalui *dana punia* yakni sumbangan sukarela dalam bentuk apapun dengan keikhlasan dan *ngayah* yang merupakan tradisi adat Bali yang secara gotong royong mempersiapkan dan melaksanakan upacara keagamaan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa hotel turut serta dalam kegiatan-kegiatan beragama di lingkungan sekitar khususnya dan ikut menjaga budaya dan tradisi leluhur di pulau Bali umumnya, seperti yang tergambar pada hasil wawancara dengan salah satu informan:

“Kontribusi kita dengan pura di sekitar hotel kita wujudkan dengan memberikan *dana punia*, selain itu kita juga ikut *ngayah* saat upacara odalan di Pura”

Implementasi atas pelaksanaan praktik SR di bidang kemanusiaan secara internal dan eksternal dilakukan oleh pihak hotel. Berdasarkan hasil wawancara, secara internal bahwa praktik *pawongan* dapat dilihat dengan melaksanakan kewajibannya menolong dan menghargai sesama manusia di perusahaan yakni karyawan dan pengunjung/tamu hotel. Pelaksanaan SR di perusahaan dilakukan dengan baik dan selaras, misalkan dalam hal pemberian gaji yang sesuai dan tunjangan kesehatan yang merupakan dua hal terpenting bagi karyawan di setiap perusahaan. Pemberian gaji karyawan sesuai UMR, dan adanya tunjangan kinerja dan kesehatan, sehingga karyawan tentu saja merasa tenang dan senang bekerja di hotel. Selain itu hotel juga turut merayakan ulang tahun karyawannya, meskipun hanya dilakukan dengan cara memberikan kue dan peniupan lilin, hal ini tentu saja memberikan kebahagiaan tersendiri bagi karyawan.

Perusahaan dalam merekrut atau mempekerjakan seorang karyawan, harus memberikan perlakuan yang sama dan tidak membedakan suku ras dan agama serta membuka peluang bagi penduduk lokal untuk mengisi posisi karyawan yang dibutuhkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan diketahui bahwa pihak hotel tidak pernah membedakan suku, ras dan agama tertentu. Beraneka ragam agama yang dianut oleh karyawan-karyawan hotel juga menunjukkan bahwa hotel telah menerapkannya. Selain itu juga penerimaan dan penempatan karyawan di hotel murni karena keahlian yang dimiliki yang kemudian dilatih kembali oleh pihak hotel.

“Karyawan di hotel ini mendapatkan pendidikan dan pelatihan sesuai bidangnya, karena kita mempunyai *Learning Manager* dan dilaksanakan berkala sesuai jadwal yang sudah ditentukan, karyawan juga dipilih melalui proses *training*, kita selalu melaksanakan *interview* sebelum memilih kandidat yang tepat”

Hotel juga terus mengasah dan meningkatkan kemampuan karyawan demi dapat menyajikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung, sehingga pengunjung merasa nyaman dan senang. *Treatment* kepada pengunjung yang diberikan pihak hotel begitu menarik, pengunjung kerap kali disuguhkan

tampilan seni budaya bali seperti pentas tari, hal ini dilakukan pada saat *rahina purnama* atau bulan penuh. Kemudian pengunjung juga akan disuguhkan makanan-makanan khas bali dan diberikan busana adat *madya*, yakni menggunakan kaos, kamen dan udeng bagi wisatawan laki-laki dan kamen bagi wisatawan perempuan. Pengunjung atau wisatawan juga diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menunjukkan tingkat kepuasan pelanggan dengan pelayanan karyawan hotel, pengunjung berhak memberikan kritik ataupun saran demi meningkatkan kualitas pelayanan hotel tersebut. Kegiatan di bidang kemanusiaan secara eksternal diwujudkan dalam praktik *pawongan*. Masyarakat merupakan salah satu unsur yang paling berpengaruh pada kelangsungan hidup hotel di bali. Maka dari itu, semaksimal mungkin pihak hotel menghargai dan membantu masyarakat sekitar ataupun masyarakat bali yang membutuhkan bantuan. Untuk masyarakat sekitar, hotel menghargai masyarakat sekitarnya dengan cara menyerap tenaga kerja lokal. Banyaknya dominasi tenaga kerja lokal merupakan bentuk apresiasi kepada masyarakat lingkungan. Selain itu juga berkomitmen untuk semaksimal mungkin menggunakan produk hasil bumi dan produksi dari masyarakat lokal. Ini membuktikan bahwa hotel bersungguh-sungguh untuk ikut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat bali khususnya lingkungan sekitar hotel. Hal ini diakui oleh Informan pada saat melakukan wawancara sebagai berikut:

“Bahan baku yang digunakan Hotel ini selalu mengutamakan hasil bumi dan produksi dari masyarakat lokal. Pembelian buah-buahan, sayur-sayuran dan bahan lainnya juga dibeli dari pedagang yang di Bedugul, Sanur, dan juga Badung.”

Implementasi praktik SR di lingkungan telah dilakukan baik internal dan eksternal perusahaan yang diwujudkan dalam praktik *palemahan*. Adapun implementasi praktik SR di lingkungan internal yakni dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan seperti *chemical* atau zat kimia yang digunakan adalah *chemical* yang ramah lingkungan. Zat kimia atau *chemical* biasanya digunakan sebagai alat pembersih ruangan seperti, pengharum ruangan, bahan pembersih. Zat kimia tentu saja dapat merusak lingkungan apabila tidak digunakan dengan bijak. Pilihan menggunakan zat kimia yang ramah lingkungan sangat tepat. Penggunaan bahan plastic dikurangi dan bila perlu ditiadakan dan diganti dengan bahan bukan plastik. Misalnya mengganti *straw* berbahan plastik dengan *straw* berbahan dasar kulit jagung, hal ini tentu saja perlu diapresiasi mengingat kulit jagung juga sangat mudah ditemukan di Bali. Tidak hanya mengganti *straw* berbahan dasar plastik, hotel juga menunjukkan pengimplementasian SR di lingkungan internal dengan mengganti plastik menjadi box atau kardus dan kertas sebagai pengganti tas plastik, hotel juga menggunakan kayu dalam menghias panggung.

Pemilahan sampah organik dan anorganik juga dilakukan oleh pihak hotel. Sebagian sampah organik akan diolah dan kemudian menjadi pupuk bagi tumbuhan dan pohon yang ditanam di hotel. Kemudian, untuk sampah anorganik dipisahkan sesuai jenisnya untuk di- *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle*. Mengolah sampah anorganik dengan 3 R atau *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle* sampai sekarang masih menjadi cara terbaik dalam mengelola dan menangani sampah dengan berbagai permasalahannya. Justru pengelolaan sampah dengan sistem 3R

ini dapat dilaksanakan oleh setiap orang dalam kegiatan sehari-hari. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya. *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. Kemudian *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Penerapan sistem 3R menjadi salah satu solusi pengelolaan sampah, di samping mengolah sampah menjadi kompos atau memanfaatkan sampah menjadi sumber listrik (PLTsa/Pembangkit Listrik Tenaga Sampah).

“Semaksimal mungkin kami pihak hotel menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, seperti *Chemical* yang dimanfaatkan adalah chemical yang ramah lingkungan, *Straw* yang digunakan juga dari Kulit Jagung, Box untuk *take away*, pizza dan tas menggunakan kertas, Hiasan untuk panggung yang biasanya menggunakan *sterofom* itu diganti kayu. Kami juga ada pemisahan sampah organik dan anorganik. Yang anorganik dipisah lagi berupa kaleng/kemasan, kertas, botol dan plastik untuk di-*reuse*, *recycle*, *recovery*, sedangkan yang organik sebagian dimanfaatkan”.

Menurut Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3) adalah zat, energi dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan, merusak lingkungan hidup, dan/atau dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Aki bekas, oli, baterai dan limbah lampu merupakan beberapa contoh limbah B3 di hotel. Pengolah limbah B3 ini tidak dilakukan oleh pihak hotel, namun hotel memilih untuk menggunakan jasa pengolahan limbah. Pemanfaatan Air Bawah Tanah (ABT) dilakukan sebagian besar industri Hotel. Dalam memanfaatkan ABT hotel perlu digunakan dengan bijak, agar ABT tetap tersedia maka pihak hotel membatasi penggunaan air, hal ini tentu saja agar dapat menjaga ketersediaan ABT. Begitu pula dengan penggunaan energi lainnya seperti listrik, menurut hasil wawancara dengan informan, hotel melakukan *saving energi* dengan mematikan energi yang tidak dibutuhkan.

“Sumber air di hotel ini berasal dari ABT atau Air Bawa Tanah, itu akan diregenerasi oleh softener lagi yang ada di depan yakni *watersoftener* kemudian disalurkan ke gronteng induk, kemudian akan disalurkan ke masing-masing kamar. Untuk *saving energi*, hotel hanya menggunakan program mematikan energi yang tidak terpakai misalnya mematikan lampu atau AC saat kamar kosong.”

Selain dari internal hotel, SR bidang *palemahan* juga dilakukan di eksternal hotel. Pihak hotel mempunyai kegiatan rutin dalam menjaga lingkungan pantai yakni dengan melakukan *beach clean up* yang dilakukan setiap hari tertentu tiap minggunya. Kegiatan ini diikuti oleh semua staf dan karyawan yang sedang tidak bertugas. Lokasi hotel yang berhadapan langsung dengan pantai menjadikan kegiatan itu sebagai bentuk timbal balik hotel terhadap alam. Pemandangan pantai yang indah, tentu saja menjadi nilai tambah bagi wisatawan memilih sebagai tempat menginap. *Beach Clean Up* dilakukan di sepanjang pesisir pantai.

Selain melakukan *beach clean up*, juga ikut menjaga terumbu karang serta melestarikan terumbu karang, para turis dan wisatawan lokal diikutsertakan dalam kegiatan ini. Wisatawan dapat menikmati indahnya pemandangan bawah laut sekaligus ikut melestarikan dan merawat terumbu karang dengan cara mentransplantasi terumbu karang. Selain untuk ikut serta merawat dan menjaga lingkungan, kegiatan transplantasi ini juga menarik wisatawan untuk ikut terjun langsung mentransplantasikan terumbu karang. Transplantasi merupakan menanam terumbu karang dengan cara memecahkan atau mematahkan menjadi beberapa bagian kemudian patahan atau pecahan tersebut diletakkan atau ditempelkan pada substrat yang keras agar dapat tumbuh kembali. Awalnya pihak hotel akan menyediakan substrat, kemudian wisatawan akan melakukan penempelan terumbu karang yang didampingi oleh staf hotel. Selain melakukan penanaman terumbu karang wisatawan juga turut serta berpartisipasi dalam pembersihan terumbu karang dari *algae* dan ikan-ikan pemakan terumbu karang. Penanaman terumbu karang ini biasanya dilakukan di pagi hari.

Selain ikut menjaga kelestarian pantai dan terumbu karang, pihak hotel juga ikut menjaga kelestarian dengan tidak memotong pepohonan yang ada di hotel dan sekitarnya. Selain itu ikut menanam tanaman dan pohon-pohon yang terbilang langka. Pohon atau tanaman tersebut diantaranya pohon Jati Belanda, pohon Mangga, pohon Maja, pohon Bekul, dan jenis pohon atau tanaman lainnya. Hotel juga kerap ikut serta bergotong royong dengan warga sekitar untuk menjaga kebersihan wilayah seputaran hotel.

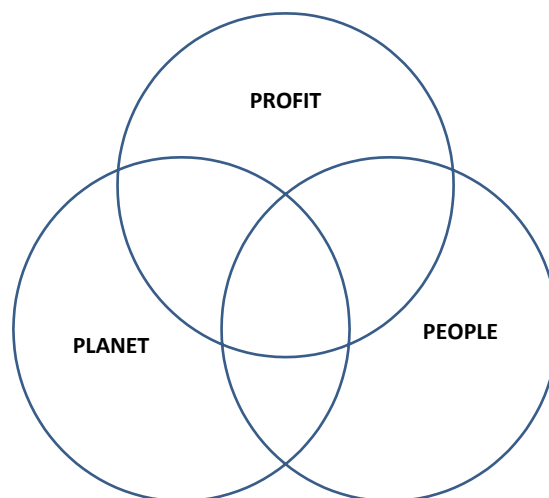
Hotel-hotel bintang lima di Bali dalam implementasi *Sustainability Report* (SR) nya lebih berpedoman pada konsep *Tri Hita Karana* (THK) yang disesuaikan dengan kondisi hotel bersangkutan. Konsep THK sangat sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) dari Elkington (1997) sebagai peletak dasar konsep tersebut. Konsep ini memberikan inspirasi lebih serius tentang perluasan akuntansi konvensional yang *Single Bottom Line*, (SBL) yaitu keuangan saja. Gagasan tersebut terdiri dari tiga dimensi yaitu *profit* (laba), *people* (manusia), dan *planet* (alam). Istilah TBL menjadi penting saat *people*, *planet* dan *profit* ditawarkan menjadi konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Gagasan pertama yaitu *Profit* (Keuntungan perusahaan), Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Gagasan kedua yaitu *People* (Kesejahteraan manusia/masyarakat), Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program *Corporate Social Responsibility* seperti pemberian beasiswa bagi pelajar di sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat. Gagasan ketiga yaitu *Planet* (Keberlanjutan lingkungan hidup), Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program *Corporate Social Responsibility* yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan pemukiman dan pengembangan pariwisata.

Ketiga aspek tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan Aspek Ekonomi, misalnya: kewirausahaan, kelompok usaha bersama/unit mikro kecil dan menengah, agrobisnis, pembukaan lapangan pekerjaan, infrastruktur ekonomi dan usaha produktif lain. Aspek Sosial, misalnya: pendidikan, pelatihan, kesehatan, perumahan, penguatan kelembagaan (secara internal, termasuk kesejahteraan karyawan) kesejahteraan sosial, olahraga pemuda, wanita, agama, kebudayaan dan sebagainya. Aspek Lingkungan, misalnya: penghijauan, reklamasi lahan, pengelolaan air, pelestarian alam, ekowisata penyehatan lingkungan, pengendalian polusi, serta penggunaan produksi dan energi secara efisien.

Dengan timbulnya kesadaran dalam masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan dan kepedulian sosial yang disebabkan oleh kerusakan aktivitas-aktivitas organisasi bisnis, dan kemunculan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan menyebabkan masyarakat tidak lagi hanya menuntut produk barang/jasa hasil organisasi yang bisa berguna untuk kehidupan saja. Tetapi masyarakat juga menginginkan organisasi-organisasi bisnis untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dan peduli sosial. Fakta-fakta menunjukkan bahwa bumi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sayangnya perubahan tersebut adalah perubahan yang negatif. Perubahan tersebut seperti peningkatan suhu udara, penipisan lapisan es, termasuk mencairnya pegunungan salju, permukaan laut yang naik, bertambahnya penyakit baru, kemarau panjang, badai, dan banjir.

Adanya perubahan iklim seperti tersebut dapat dibayangkan apa yang terjadi pada generasi berikutnya. Jumlah penduduk yang semakin banyak dengan iklim yang semakin tidak kondusif. Adapun penyebab hal tersebut adalah polusi emisi batu bara, polusi BBM, polusi Kimia, dan penggundulan hutan. Gambar 4.1 berikut merupakan model TBL yang diprakarsai oleh Elkington yang dikenal dengan 3P (*Profit, People, dan Planet*).

Berdasarkan konsep TBL yang disesuaikan dengan konsep THK sesuai dengan filosofi umat Hindu dan budaya di Bali, maka diperlukan aspek spiritualitas dan aspek sosialnya ditambahkan dengan budaya sehingga menjadi empat aspek sosial budaya. Spiritualitas dipahami bahwa setiap individu dan organisasi (kelompok orang) mempunyai tanggungjawab membangun peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial dan lingkungan dalam organisasinya yang direlasikan dengan *holy spirit* (Sukoharsono, 2008). *Holy spirit* merupakan bentuk berbasis religiusitas dan universalitas.



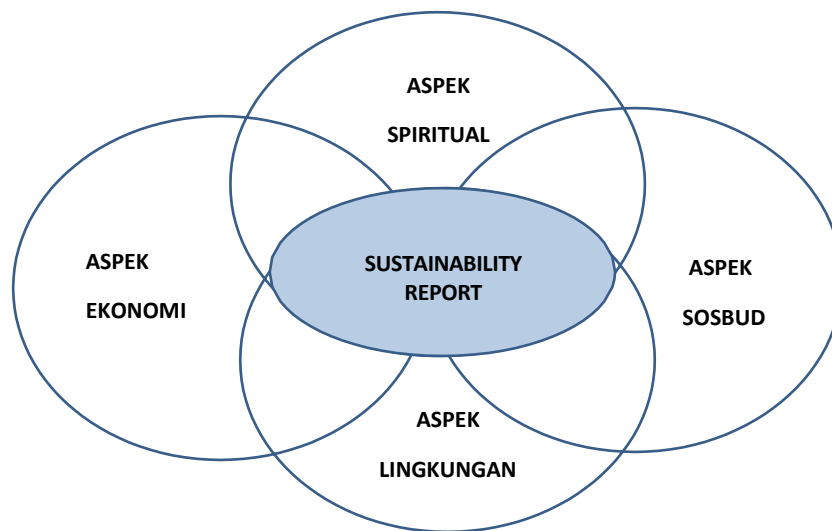
Gambar 1. Triple Bottom Line (TBL)

Sumber: Dat Penelitian, 2023

Pada pembahasan ini lebih diutamakan *holy spirit* dalam bentuk universalitas yang dapat dimaknai dengan kasih yang tulus, cinta yang tulus, kesadaran transcendental, dan mampu melakukan kontemplasi diri. Empat dimensi ini adalah indikator utama dalam proses pertanggungjawaban individu dan organisasi di sekitarnya. Spiritualitas menjadi penting dalam upaya menanamkan *holy spirit* dalam mengkreasi dan melaksanakan pertanggungjawaban terhadap peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial budaya dan lingkungan dalam kesatuan organisasi.

Penelitian mengenai *Sustainability Report* dan *Triple Bottom Line (TBL)* pada industri hotel sangat penting untuk dilakukan di Bali sebagai daerah pariwisata, karena nilai-nilai *Tri Hita Karana* sampai saat ini dan seterusnya masih menjadi nilai dasar yang mengatur kehidupan masyarakat di Bali. Konsep TBL yang diimplementasikan lewat *Sustainability Report* sesungguhnya sangat identik dengan *Tri Hita Karana*, yang menyangkut orang, perusahaan dan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu standar atau paling tidak paparan *best practice* yang bisa dijadikan acuan dan pedoman bagi hotel-hotel di Bali dalam rangka pelaksanaan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya dengan melakukan pelaporan *Sustainability Report* dengan baik. Model *Sustainability Report* yang telah memasukkan unsur Spiritualitas yang ada pada konsep THK dapat digambarkan berikut ini.

Sustainability Report (SR) hadir untuk menjawab tantangan kekinian dan masa mendatang untuk keberlanjutan sosial, ekonomi, lingkungan dan spiritualitas. SR merupakan praktik pengukuran dan pengungkapan serta pelaporan peristiwa-peristiwa organisasi yang mempertimbangkan dan menguraikan aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan ke pihak internal dan eksternal *stakeholder's* untuk mencapai pengembangan tujuan organisasi.



Gambar 2 Model Sustainability Report dengan tambahan aspek Spiritualitas
Sumber: Dat Penelitian, 2023

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi model *Sustainability Report* (SR) bagi hotel-hotel bintang Lima di Bali memiliki dasar filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Konsep THK sangat sesuai dengan konsep dari *Triple Bottom Line* (TBL). Pelaksanaan praktik SR dengan konsep THK di dalam bentuk *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* telah dilakukan pihak hotel baik di internal maupun eksternal hotel. Konsep TBL yang disesuaikan dengan konsep THK diperlukan tambahan aspek spiritualitas yang disesuaikan dengan kentalnya keyakinan spiritual masyarakat Bali. Sedangkan aspek sosialnya ditambahkan dengan budaya sesuai dengan kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Bali, sehingga menjadi aspek sosial budaya. Jadi model SR dengan konstruksi yang baru adalah SR dengan empat aspek di dalamnya yang terdiri dari aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan, dan aspek spiritual. Konstruksi model SR yang disesuaikan ini disebut dengan *Harmony Sustainability Report* (HSR).

REFERENSI

- Abd Hamid, M., & Mohd Isa, S. (2015). The theory of planned behaviour on sustainable tourism. *J. Appl. Environ. Biol. Sci. Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(6S), 84-88. Retrieved from www.textroad.com.
- ACCA. The Association of Chartered Certified Accountants. (2013). *The Business Benefits of Sustainability Reporting in Singapore*. Singapore.
- Adnyana, P. (2016). *Tri Hita Karana dalam Agama Hindu*. <http://babadbali.com/canang-sari/2016/tri-hita-karana-dalam-agama-hindu/> diunduh tanggal 21 Juli 2020.

- André Feil, A., & Schreiber, D. (2017). Sustainability and sustainable development: unraveling overlays and scope of their meanings. *Cadernos EBAPE.BR*, 14(3), 667-681. <https://doi.org/10.1590/1679-395157473>.
- Birthwright, L. (2015). *Travelife for Hotels & Accommodations: Sustainability challenges in Hotels*
- Brennan, M.N., dan Merkl-Davies, D. (2014). Rhetoric and argument in social and environmental reporting: the Dirty Laundry case. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(4), 602-633.
- Buhr, N., Gray, R., & Milne, M. J. (2014). Histories, rationales, voluntary standards and future prospects for sustainability reporting Histories, rationales, voluntary standards and future prospects for sustainability reporting.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). Sociological Paradigms and organisational Analysis - Elements of the Sociology of Corporate Life. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, 448. <https://doi.org/10.1177/003803858001400219>
- Chen, J., Sloan, P., & Legrand, W. (2010). *Sustainability in the hospitality industry*. Routledge.
- Cormier, D., dan Magnan, M. (2015). The economic relevance of environmental disclosure and its impact on corporate legitimacy: An empirical investigation. *Business Strategy and the Environment*, 24(6), 431-450.
- Deegan, C. (2013). *Financial accounting theory*. McGraw-Hill Education Australia.
- Diouf, D., & Boiral, O. (2017). The quality of sustainability reports and impression management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(3), 643-667. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2015-2044>.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance The Harvard community. *Management Science*, 11, 2835-2857. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Elkington, John. (1997). *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*. Capstone, Oxford.
- Ernst & Young. (2013). Value of Sustainability Reporting. *Boston College Carroll School of Management*.
- Fernando, S., dan Lawrence, S. (2014). A theoretical framework for CSR practices: integrating legitimacy theory, stakeholder theory and institutional theory. *Journal of Theoretical Accounting Research*, 10(1), 149-178.
- Fordham, A. E., & Robinson, G. M. (2018). Mapping meanings of corporate social responsibility – an Australian case study. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0036-1>.
- García-Chiang, A. (2018). Corporate social responsibility in the Mexican oil industry: Social impact assessment as a tool for local development. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0038-z>.
- Global Reporting Initiative. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *Global Reporting Initiative*. Retrieved from www.globalreporting.org

- Gray, R. (2006). Social, environmental and sustainability reporting and organisational value creation? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(6), 793–819. <https://doi.org/10.1108/09513570610709872>
- Han, H. (2013). The healthcare hotel: Distinctive attributes for international medical travelers. *Tourism Management*, 36, 257–268. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2012.11.016>
- Han, H. (2015). Travelers' pro-environmental behavior in a green lodging context: Converging value-belief-norm theory and the theory of planned behavior. *Tourism Management*, 47(July), 164–177. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.09.014>
- Helmig, B., Spraul, K., & Ingenhoff, D. (2016). *Under Positive Pressure: How Stakeholder Pressure Affects Corporate Social Responsibility Implementation*. 55, 1–36.
- Jani, D., & Han, H. (2013). Personality, social comparison, consumption emotions, satisfaction, and behavioral intentions. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 25(7), 970–993. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2012-0183>
- Jani, D., & Han, H. (2014). Personality, satisfaction, image, ambience, and loyalty: Testing their relationships in the hotel industry. *International Journal of Hospitality Management*, 37, 11–20. <https://doi.org/10.1016/J.IJHM.2013.10.007>
- Jones, P., Hillier, D., & Comfort, D. (2014). Sustainability in the global hotel industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 26(1), 5–17.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Malang: Yayasan Rumah Peneleh Seri Media dan Literasi.
- Koolwal, N., & Khandelwal, S. (2019). Corporate Social Responsibility (CSR) implementation in Oil & Gas Industry : Challenges and Solutions. 1–11.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). *Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Lozano, R. (2013). Are companies planning their organisational changes for corporate sustainability? An analysis of three case studies on resistance to change and their strategies to overcome it. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(5), 275–295. <https://doi.org/10.1002/csr.1290>
- McCall, M., & Voorhees, C. (2010). The Drivers of Loyalty Program Success. *Cornell Hospitality Quarterly*, 51(1), 35–52. <https://doi.org/10.1177/1938965509355395>
- Mensah, C. (2017). The United Nations Commission on Sustainable Development. In *Greening international institutions* (pp. 21-37). Routledge.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Panungkelan, dkk. (2018). Analisis Pengaruh Strategi Green Marketing Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Keputusan Menginap Di Hotel Swiss Bell Maleosan Manado. *Journal of Strategy Marketing*, 6(3), 1178–1187
- Patten, D. M. (1992). Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: A note on legitimacy theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(5), 471–475.
- Petty, R., Ricceri, F., & Guthrie, J. (2008). Intellectual capital: a user's perspective. *Management Research News*, 31(6), 434–447. <https://doi.org/10.1108/01409170810876035>
- Pryce, A. (2001). Sustainability in the hotel industry. *Travel & Tourism Analyst*, 6, 95–114.
- Rumambi, H., Kaligis, S., Tangon, J., & Marentek, S. (2018). The Implementation Model of Corporate Social Responsibility (CSR): An Indonesian Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), 761–773. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4777>.
- Rita. (2019). *Implementasi Corporate Social Responsibility (Studi Pada Hotel Grand Clarion Makassar)*. 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.10>
- Sari, I. D. A. M., Sinarwati, N. K., & Wahyuni, M. A. (2017). *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perhotelan (Studi Kasus Pada Melia Bali Hotel)*. 1(1). <https://doi.org/10.1093/ije/dym012>.
- Sukoharsono, Eko Ganis. (2008). Religion, Spirituality, and Philosophy: How Do They Work For an Accounting World? *The 3rd Postgraduate Consortium in Accounting: Socio-Spiritual*, Postgraduate Program University of Brawijaya, 8-9 September.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Dewi. (2018). *Tri Hita Karana Culture as a Moderate Influence of the Love of Money on Ethical Perception of Fraudulent Accounting Practices*. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) (2018) Volume 40, No 2*, pp 124-138. Faculty of Economics and Business, University of Udayana.
- Tanford, S., Raab, C., & Kim, Y. (2012). Determinants of customer loyalty and purchasing behavior for full-service and limited-service hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 31(2), 319–328. <https://doi.org/10.1016/J.IJHM.2011.04.006>
- Thoradeniya, P., Lee, J., Tan, R., & Ferreira, A. (2015). Sustainability reporting and the theory of planned behaviour. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(7), 1099–1137. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2013-1449>.